

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang basah (*humid tropic*) dengan ciri mempunyai curah hujan tinggi pada musim penghujan. Hampir disetiap musim penghujan sering terjadi peristiwa bencana banjir yang muncul dimana-mana, Bencana alam banjir di Indonesia tampaknya dari tahun ketahun memiliki kecenderungan meningkat, begitu juga bencana banjir setiap tahun terjadi di seluruh penjuru tanah air. Lima faktor penting penyebab banjir di Indonesia yaitu: faktor penghujan, faktor retensi DAS, faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, faktor pendangkalan sungai dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana (Hermon, 2012).

Hujan lebat merupakan salah satu faktor aktif yang menyebabkan terjadinya banjir. Akibat hujan lebat tersebut dapat menyebabkan air sungai naik, hujan deras yang terjadi secara lokal memang peran penting terjadinya banjir genangan, terutama apabila terjadi pada daerah ledok fluvial. Oleh karena itu, dengan terjadinya hujan tersebut air hujan dan langsung segera menjadi aliran permukaan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya air hujan yang meresap kedalam tanah. Pembangunan pemukiman dan sarana dan prasarana permukiman merupakan faktor yang mendorong terjadinya erosi dan banjir. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi. Selain itu faktor lain nya adalah

ulah manusia yang menggunakan lahan yang tidak tepat, pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah daratan banjir dan sebagainya (Balahanti dkk, 2023).

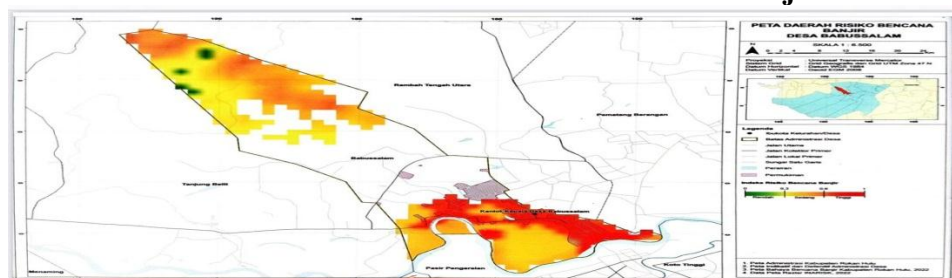
Banyaknya kejadian bencana alam dalam sepuluh tahun terakhir ini yang melanda Negara Indonesia, menjadikan bencana sebagai topik yang sering dibahas dan harus segera diatasi dan diselesaikan, termasuk adanya upaya-upaya memasukkan bencana dan kebencanaan dalam kurikulum pada tingkat Pendidikan Dasar, Menengah maupun di Perguruan Tinggi (Hermon, 2012). Tindakan yang dilakukannya disebut dengan tindakan Mitigasi Bencana.

Mitigasi bencana tersebut di populerkan pada tahun 2010 yang di kaitkan dengan penanganan bencana yang terjadi di berbagai kepulauan Indonesia di mulai dari bencana banjir, angin badai, kebakaran, sampai meletusnya gunung merapi yang banyak menimbulkan korban jiwa serta material, maksud umum dari mitigasi tersebut dapat di artikan sebagai upaya atau tindakan yang di lakukan, yang di temukan dari defenisi berikut, Mitigasi bencana merupakan “Serangkaian upaya mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana” (Putri dkk, 2023).

Dampak umum dari banjir di desa babussalam pada setiap tahunnya yaitu ketersediaan air bersih yang menipis, kurangnya bahan makanan, rusaknya bangunan rumah atau infratraktur seperti jalan raya karna arus air yang sangat deras dan munculnya penyakit seperti diare (Rahayuningtyas dkk, 2022).

Desa Babussalam adalah desa yang selalu dikatakan orang ketika hujan di mudik air dibatang lubuh pasti akan naik. Banjir yang terjadi di daerah ini tergolong sangat sering, bahkan dengan intensitas hujan yang kecil. Dalam satu tahun masyarakat yang bertepatan tinggal disana, mengalami banjir lebih dari dua kali, tidak hanya permukiman yang mengalami banjir tetapi akses jalan masyarakat juga di genangi oleh air. Desa Babussalam dulunya terkenal dengan bulan tertentu yang sering dilanda banjir. Biasanya bulan tersebut adalah bulan Desember, Januari hingga Februari. Desa babussalam merupakan desa yang setiap tahunnya memiliki ketinggian banjir yang berbeda beda.

**Gambar 1.1 Peta Daerah Risiko Bencana Banjir**



Berdasarkan gambar pemetaan analisis banjir di Desa Babussalam diatas bahwa terdapat lima dusun di Desa Babussalam yaitu adanya Dusun Nogori, Dusun Maratugun, Dusun Darussalam, Dusun Sebaya dan Dusun Bonchaporan. Kelima dusun tersebut hanya empat dusun yang terdampak banjir. Dari ke empat dusun yang terdampak memiliki ketinggian yang berbeda. Salah satu dusun yang memiliki dampak banjir yang dilihat dari indeks resiko bencana banjir dalam pemetaan di Desa Babussalam adalah dusun Nogori dengan dusun yang paling rentan warna merah pada peta dusun tersebut memiliki ketinggian yang sangat tinggi kurang lebih 1,5m. Kedua dusun Darussalam yang menunjukkan warna merah pada peta dusun tersebut yang berarti tinggi dengan

ketinggian bencana banjir kurang lebih juga 1,5m. yang ketiga dusun Maratugun yang menunjukkan warna kuning yang berarti dusun tersebut memiliki ketinggian dalam kategori sedang dengan ketinggian 1m. yang keempat dusun Sebaya yang menunjukkan warna kuning dalam kategori sedang dengan ketinggian 75cm.

Desa Babussalam tahun 2019 merupakan banjir yang terparah kedua yang mencapai ketinggian hingga 3m setelah banjir pada tahun 2002 karna banjir tersebut banyak melumpuhkan seluruh rumah yang berada di beberapa dusun di Desa Babussalam. Banjir tersebut sebanyak 2 kali dengan banjir bandang dan banjir yang kedua yaitu banjir lumpur kayu yang disebabkan oleh penebangan hutan secara liar yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab yang berdampak bagi masyarakat desa babussalam. Dampak tersebut adalah banyaknya saat itu jalan yang rusak dibawa oleh arus air yang sangat kencang, dampak berikutnya yaitu banyaknya rumah yang hanyut dibawa air dan banyaknya rumah yang rusak yang disebabkan oleh kayu yang masuk ke rumah warga serta tersebut.

Pada tahun 2020 di Desa Babussalam juga terkena bencana banjir yaitu terjadi 2 kali yang juga mencapai ketinggian 1m hingga 1,5m yang menyebabkan banyaknya rumah yang rusak serta perkebunan yang rusak yang berada di dusun Darussalam. Pada tahun 2021 hingga tahun 2024 banjir juga masih rutin terjadi dua hingga 3 kali terjadinya banjir yang mencapai ketinggian 1m juga terjadi di bulan yang sama yaitu desember dan januari yang juga berdampak kepada masyarakat desa babussalam.

Mitigasi yang dilakukan oleh desa babussalam adalah mereka membentuk tim penanggulangan bencana banjir yang terbentuk oleh 5 anggota yang yang dipilih oleh desa yang tinggal di Desa Babussalam yang tidak terdampak banjir salah satunya adalah dusun boncah poran. Tim tersebutlah yang menyiapkan sarana dan peralatan seperti 1 perahu yang ada di Desa Babussalam, dapur umum yang terletak dikantor desa untuk membuat makanan, serta jalur evakuasi yang dibuat sebelum terjadinya banjir. Jalur evakuasi tersebut terdapat disetiap dusun yaitu dusun nogori jalur evakuasi terdapat di seberang batang lubuh, dusun maratugun didaerah RTU, dusun Darussalam didaerah kantor desa babussalam dan dusun sebaya diatas yaitu didaerah dusun boncah poran.

Adapun daftar korban banjir pada tahun 2022 dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Data Korban Banjir Desa Babussalam tahun 2022**

<b>No</b>	<b>Dusun</b>	<b>RT</b>	<b>Jumlah Korban</b>
<b>1</b>	Dusun Nogori	Rt 01	61 KK
		Rt 02	44 KK
		Rt 03	30 KK
		Rt 04	53 KK
<b>2</b>	Dusun Maratugun	Rt 05	35 KK
		Rt 06	36 KK
		Rt 07	30 KK
		Rt 08	24 KK
		Rt 09	37 KK
<b>3</b>	Dusun Darussalam	Rt 10	21 KK
		Rt 11	39 KK
		Rt 12	5 KK
<b>4</b>	Dusun Sebaya	Rt 21	20 KK
		Rt 22	28 KK
<b>Jumlah Seluruh Korban Banjir</b>			<b>463 KK</b>

*Sumber : Data Desa Babussalam 2022.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan mitigasi bencana banjir di Desa Babussalam yaitu kurangnya pencegahan bencana banjir yang tidak hanya berupa sosialisasi dan peringatan yang kurang maksimal dilakukan oleh desa kepada masyarakat. Banyaknya masyarakat yang minim pengetahuannya tentang tahapan sebelum, saat terjadi dan setelah terjadi bencana banjir di desa Babussalam, Terdapat masyarakat yang masih tidak peduli dengan jalur evakuasi yang dibuat oleh desa, kurangnya tanggap darurat terhadap korban karena terbatasnya peralatan seperti speed boat yang tidak ada dan hanya satu perahu dari desa tersebut, petugas desa yang kurang sigap dikarenakan rumah mereka yang terdampak banjir dengan cakupan wilayah yang cukup luas. Tidak adanya pemulihan pasca bencana banjir seperti pembersihan selokan yang masih kurang rutin dilakukan setelah banjir sehingga banyak sampah yang masih berada di selokan. Banyaknya Turap yang sudah rusak yang menjadi penghalang atau penahan aliran air sehingga langsung ke permukaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai **”Studi Kasus Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Babussalam”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana tahapan dalam mitigasi bencana banjir di desa Babussalam?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti ini bertujuan untuk menemukan masalah, yang kemudian dicari pemecahan masalahnya, tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah: “Untuk mengetahui bagaimana tahapan dalam mitigasi bencana banjir di Desa Babussalam?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Sebagai salah satu sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan dapat dijadikan sumber untuk mengadakan penelitian lebih lanjut pada permasalahan yang sama.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait upaya peningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi tentang bencana banjir di desa babussalam.

##### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang upaya peningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi tentang bencana banjir di desa babussalam.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi terkait upaya peningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi tentang bencana banjir di desa babussalam

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1) Mitigasi**

###### **a. Pengertian Mitigasi**

Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6).

Mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi resiko akibat bencana, baik dengan melalui pembentukan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. (Kurniawati, 2020). Mitigasi bencana merupakan strategi atau tindakan mengurangi kemungkinan terjadinya bencana dengan meningkatkan kesadaran dan mengembangkan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Nursyabani et al., 2020; Presiden Republik Indonesia, 2008). Menurut Ginting dan Nanda (2019) ada 2 bentuk mitigasi, yaitu mitigasi struktural berupa pembuatan infrastruktur pendorong minimalisasi dampak, Mitigasi struktural yang dilakukan berupa penguatan struktur bendungan, perbaikan terhadap pintu kanal yang rusak, dan perencanaan tembok penahan banjir

disepanjang aliran sungai. serta mitigasi non struktural berupa penyusunan peraturan-peraturan, pengelolaan tata ruang dan pelatihan. Usaha-usaha di atas perlu didukung dengan upaya kesiap siagaan (*preparedness*), yaitu melakukan upaya untuk mengantisipasi bencana, melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat, efektif dan siap siaga. Misalnya: penyiapan sarana komunikasi, pos komando dan penyiapan lokasi evakuasi. Di dalam usaha kesiap siagaan ini juga dilakukan penguatan sistem peringatan dini (*earlywarning system*), yaitu upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Upaya ini misalnya dengan membuat perangkat yang akan menginformasikan ke masyarakat apabila terjadi kenaikan kandungan unsur yang tidak diinginkan di sungai atau sumur di sekitar sumber ancaman.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa 2 bentuk mitigasi yaitu mitigasi structural dan non structural, tindakan mitigasi structural adalah berupa pembuatan infrastruktur sedangkan non structural adalah penyusunan peraturan.

## **2. Langkah-Langkah yang dilakukan dalam Mitigasi Bencana Banjir**

Menurut pedoman umum Mitigasi Bencana Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tanggal 18 oktober 2006 langkah-langkah yang dilakukan dalam mitigasi bencana banjir secara lebih rinci dalam upaya pengurangan bencana banjir antara lain:

- a. Pengawasan penggunaan lahan dan perencanaan lokasi untuk menempatkan fasilitas vital yang rentan terhadap banjir pada daerah yang aman.
- b. Penyesuaian desain bangunan di daerah banjir harus tahan terhadap banjir dan dibuat bertingkat.
- c. Pembangunan infrastruktur harus kedap air.
- d. Pembangunan tembok penahan dan tanggul disepanjang sungai, tembok laut sepanjang pantai yang rawan badai atau tsunami akan sangat membantu untuk mengurangi bencana banjir.
- e. Pengaturan kecepatan aliran air permukaan dan daerah hulu sangat membantu mengurangi terjadinya bencana banjir. Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk mengatur kecepatan air masuk kedalam sistem pengaliran diantaranya adalah dengan pembangunan bendungan/ waduk, reboisasi dan pembangunan sistem peresapan.
- f. Pengerukan sungai, pembuatan sudetan sungai baik secara saluran terbuka maupun dengan pipa atau terowongan dapat membantu mengurangi resiko banjir.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan mitigasi bencana banjir Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tanggal 18 oktober 2006 yaitu Pengawasan penggunaan lahan dan perencanaan lokasi, Peningkatan kewaspadaan di daerah dataran banjir, Pembangunan tembok penahan dan tanggul disepanjang sungai dan sebagainya.

### 3. Tahap -Tahap Mitigasi Bencana Banjir

Tahap-tahap mitigasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Indriasari, 2018), (Armando & Arif, 2023; PUPR, 2017)

1) Tahap sebelum terjadi bencana banjir Kegiatan yang dilakukan adalah meningkatkan kesiagaan menghadapi ancaman bahaya banjir meliputi:

- a. Penebarluasan peraturan perundang-undangan atau informasi yang berkaitan dengan masalah banjir.
- b. Pemantauan lokasi-lokasi rawan (kritis) secara terus menerus.
- c. Penyebarluasan informasi daerah rawan banjir, bahaya, dan tindakan yang harus diambil oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.
- d. Peringatan kesiapsiagaan organisasi dan manajemen daya yang diperlukan dan berorientasi kepada pemotivasian individu dalam masyarakat setempat agar selalu siap sedia mengendalikan bahaya banjir.
- e. Persiapan evakuasi ke lokasi lebih aman
- f. Penyiapan peralatan dan perlengkapan evaluasi, seperti: speed boat, perahu lampung dan lain-lain.
- g. Perencanaan rute pengirim material penanggulangan pada tempat-tempat kritis.
- h. Perencanaan program penyelamat dan pertolongan kepada masyarakat.

- 2) Tahap saat terjadi bencana banjir Kegiatan yang dilakukan adalah:
  - a. Penyelenggaraan piket banjir di setiap posko.
  - b. Pemantauan tinggi muka air dan debit air pada setiap titik pengamatan.
  - c. Melaporkan hasil pemantauan pada saat mencapai tingkat siaga kepada instansi terkait, untuk kemudian diinformasikan kepada masyarakat sesuai dengan Standar Prosedur Operasional Banjir (SPOB).
  - d. Memberikan bantuan kepada penduduk.
3. Tahap setelah terjadinya banjir Kegiatan yang dilakukan adalah
  - a. Pemulihan kembali permukiman penduduk, prasarana umum, bangunan pengendali banjir, dan lain-lain.
  - b. Pengembalian penduduk ke tempat semula
  - c. Pengamatan, pendataan kerugian, dan kerusakan banjir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan mitigasi terbagi menjadi tiga yaitu tahap sebelum terjadi, tahapan saat terjadi dan pasca terjadi untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan dan mencegah terjadinya banjir.

## **2. Bencana Banjir**

### **a. Pengertian bencana banjir**

Bencana yakni sebuah insiden ataupun peristiwa yang mengganggu serta mengancam penghidupan maupun kehidupan masyarakat, peristiwa ini bisa diakibatkan oleh alam maupun oleh manusia serta sebagai akibat

akan mengakibatkan kerusakan lingkungan, korban jiwa, dampak psikologis, maupun kerugian mal (Perka BNPB No. 02 Tahun 2012).

Bencana dapat terjadi di wilayah mana saja, terutama wilayah kota yang kompleks serta mempunyai risiko yang besar bencana sendiri akan memberikan gangguan maupun ancaman untuk masyarakat, dimana bisa mengakibatkan lingkungan rusak, korban jiwa. (Hein dan Schubert, 2020).

Banjir merupakan debit suatu aliran yang mengalami tingkatan lebih dari biasanya akibat hujan yang turun seara terus-menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh sungai dan menggenangi area sekitarnya. banjir merupakan suatu bencana dimana daerah daratan tergenang oleh air dikarenakan curah hujan yang tinggi atau faktor lain yang dapat menghambat saluran air. Selain karena curah hujan yang tinggi dalam kurun waktu lama, banjir juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti karakteristik wilayah, proses erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, drainase serta pengaruh pasang surut air laut. (Ningrum & Ginting, 2020).

Selain karena faktor alam, banjir juga dapat dipicu oleh perilaku manusia misalnya membuang sampah pada saluran air atau sungai, perubahan tata guna lahan, pembangunan pemukiman warga di area perairan, perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat dan kurangnya kesadaran akan menjaga lingkungan (Razikin, et al., 2017)

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan hilangnya nyawa serta harta benda. Kerugian akibat banjir dapat berupa kerusakan pada bangunan, kehilangan barang-barang berharga, hingga kerugian yang mengakibatkan tidak dapat pergi bekerja dan sekolah. Banjir tidak dapat dicegah, tetapi bisa dikontrol dan dikurangi dampak kerugian yang ditimbulkannya. (Findayani, A., (2018).

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bencana banjir adalah fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu aliran air dipermukaan tanah yang relative tinggi dan tidak dapat ditampung oleh sungai.

#### **b. Jenis jenis banjir**

Menurut Pusat Kritis Kesehatan Kemenkes RI (2018), banjir dibedakan menjadi lima tipe sebagai berikut:

##### 1. Banjir Bandang

Banjir yaitu banjir yang sangat berbahaya karena bisa mengangkut apa saja. Banjir ini cukup memberikan dampak kerusakan cukup parah. Banjir bandang biasanya terjadi akibat gundulnya hutan dan rentan terjadi di daerah pegunungan.

##### 2. Banjir Air

Banjir air merupakan jenis banjir yang sangat umum terjadi, biasanya banjir ini terjadi akibat meluapnya air sungai, danau atau

selokan. Karena intensitas banyak sehingga air tidak tertampung dan meluap itulah banjir air.

### 3. Banjir Lumpur

Banjir lumpur merupakan banjir yang mirip dengan banjir bandang tapi banjir lumpur yaitu banjir yang keluar dari dalam bumi yang sampai ke daratan. banjir lumpur mengandung bahan yang berbahaya dan bahan gas yang mempengaruhi kesehatan makhluk hidup lainnya.

### 4. Banjir Rob (Banjir Laut Air Pasang)

Banjir rob adalah banjir yang terjadi akibat air laut. Biasanya banjir ini menerjang kawasan di wilayah sekitar pesisir pantai.

### 5. Banjir Cileunang

Banjir cileunang mempunyai kemiripan dengan banjir air, cileunang terjadi akibat deras hujan sehingga tidak tertampung.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis banjir yaitu diantaranya adalah banjir bandang, banjir lumpur, banjir Rob dan lain sebagainya.

## **c. Faktor – Faktor Penyebab Banjir**

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002), faktor penyebab banjir dapat digolongkan menjadi dua, yaitu banjir yang bersifat alami dan banjir yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Banjir alami disebabkan oleh berbagai faktor seperti curah hujan, karakteristik wilayah, proses erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, drainase, serta pengaruh pasang air laut. Di sisi lain, banjir buatan terjadi akibat ulah manusia yang mengubah

lingkungan, seperti perubahan pada Daerah Aliran Sungai (DAS), pembangunan pemukiman di sekitar aliran sungai, rusaknya sistem drainase, rusaknya infrastruktur pengendali banjir, degradasi hutan (vegetasi alami), dan perencanaan yang tidak tepat dalam pengelolaan banjir.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat faktor penyebab banjir dapat digolongkan menjadi dua yaitu bersifat alami dan aktivitas manusia.

## **B. Defenisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2015:38) Definisi oprasional adalah suatu atribut, sifat, nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan nya. Berdasarkan landasanteori yang di paparkan di atas, dapat di kemukakan defenisi oprasional sebagai berikut:

### **1) Mitigasi banjir**

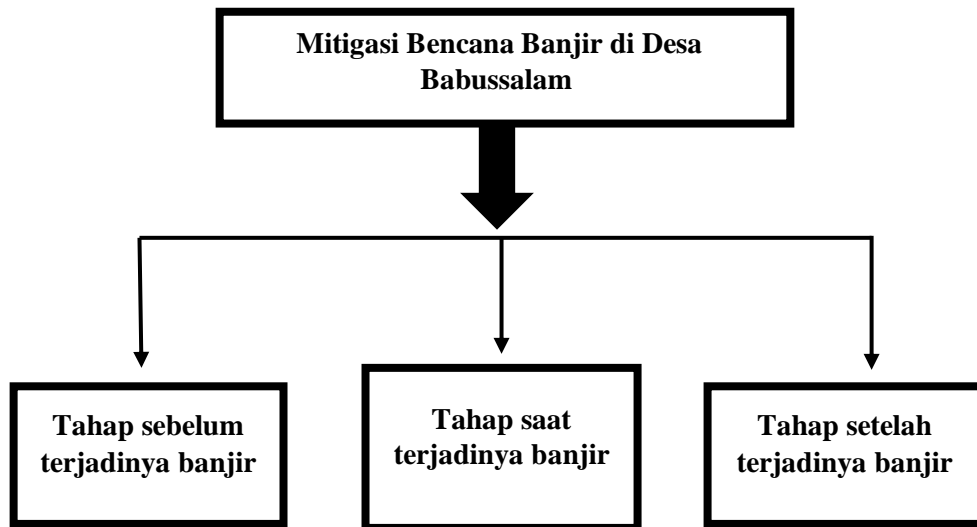
Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6).

## 2) Bencana banjir

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan hilangnya nyawa serta harta benda. Kerugian akibat banjir dapat berupa kerusakan pada bangunan, kehilangan barang-barang berharga, hingga kerugian yang mengakibatkan tidak dapat pergi bekerja dan sekolah. Banjir tidak dapat dicegah, tetapi bisa dikontrol dan dikurangi dampak kerugian yang ditimbulkannya. (Findayani, A., (2018).

### **C. Kerangka Konseptual**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kerangka berfikir membahas mengenai hubungan teori dengan permasalahan permasalahan penelitian. Menurut sugiyono (2019:108) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai masalah. Pada kerangka berfikir ini akan dirangkai mengenai permasalahan dan beserta solusi. Jadi kerangka berfikir merupakan alur yang dijadikan pola peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun dibawah ini merupakan gambar kerangka berfikir dari Studi Kasus Mitigasi Bencana Banjir di Desa Babussalam adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

#### D. Penelitian Yang Relevan

1. Harry, (2010) dengan judulnya” Studi pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana di Nagari Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman “. Dimana penelitian tersebut membahas tentang pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana banjir dan langkah langkah apa yang cocok untuk dilakukan ketika banjir datang dan dari mana masyarakat mendapatkan informasi tentang mitigasi. Dengan penelitiannya bahwa masyarakat di Nagari Bukit Siayah Lumpo kecamatan VI Jurai banyak yang belum paham tentang mitigasi bencana banjir. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang studi mitigasi bencana banjir.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian yang di lakukan oleh Harry ini adalah penelitian saya hanya

menjelaskan tentang pemahaman mitigasi saja sedangkan Harry memasukkan langkah-langkah apa yang cocok untuk dilakukan ketika terjadi banjir. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat tahap sebelum terjadinya banjir dan dari mana masyarakat mendapatkan informasi tentang mitigasi tersebut

2. Iin, dkk (2023) dengan judul “Urgensi Mitigasi Bencana Banjir Perkotaan: Respon dan Inisiasi Kebijakan Pemerintah Kota Makassar”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat di dalamnya tahap sebelum terjadinya banjir dimana masyarakat memiliki informasi yang akurat tentang potensi banjir, saat terjadinya banjir dimana selama banjir, adanya tindakan evakuasi bagi masyarakat dan pasca terjadinya banjir dimana masyarakat menjaga sistem drainase dan saluran air bersih.
3. Ginting, N. dkk (2019) dengan judul “Mitigasi Bencana Banjir Kawasan wisata berkelanjutan (studi kasus: bukit lawing, kecamatan baharok, kabupaten langkat) Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat pra bencana banjir yaitu dimana adanya peringatan dini atau bersiap-siaga dan juga tahap saat terjadi bencana banjir dimana adanya petunjuk jalur evakuasi.
4. Ferdiansyah dkk (2018) dengan judul “Penganggulangan bencana di masyarakat desa studi di desa cipacing, desa cileles, dan desa cikeruh kecamatan jatinangor kabupaten sumedang”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat tahap pra bencana dimana pencegahan

masyarakat pada pra bencana hanya sebatas peringatan dini dan pencegahan, saat terjadinya banjir dimana masyarakat saling memberikan bantuan tempat berlindung atau tempat pengungsian bagi keluarga dan penyaluran bantuan bagi korban, tahap pasca terjadinya banjir dimana kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pemulihan atau bersih lingkungan oleh masyarakat.

5. Nurillah dkk (2022) dengan “judul Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Oleh Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) kota Cilegon di kecamatan Ciwandan”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan juga bahwa terdapat tahap sebelum terjadi dimana adanya pencegahan dan kesiapsiagaan, saat terjadinya banjir sudah adanya jalur dan tempat evakuasi dan setelah terjadinya banjir mitigasi yang dilakukan adalah pemulihan secara merata.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan model pendekatan studi kasus. Studi kasus yaitu pendekatan kualitatif dimana peneliti mendalami atau mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus, atau multikasus dengan melalui pengumpulann data yang terperinci dan juga secara mendalam dengan mengumpulkan dan menggunakan beragam sumber-sumber informasi yang kemudian menjadi laporan deskripsi dan tema kasus (Cresswell, 2015). Alasan saya memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif ini adalah Untuk menggambarkan secara mendalam dan lebih rinci serta memahami faktor faktor yang mempengaruhi fenomena yang diteliti, memperkuat dan mendukung jawaban dari pertanyaan penulis, peneliti menggunakan studi pustaka berupa jurnal terdahulu yang akan dimuat pada daftar pustaka sebagai bentuk upaya dalam mendukung isi tujuan dari penelitian dan yang kemudian menjadi laporan dan tema kasus.

Hal ini memerlukan waktu dan kondisi yang terjadi memungkinkan bisa berubah-ubah sehingga penelitian ini bisa berdampak pada riset yang berubah-ubah dan cara pelaksanaannya yang fleksibel sehingga peneliti wajib memiliki pemahaman dan perkara yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berbaur dengan objek yang diteliti

sehingga peneliti bisa memahami permasalahan sehingga bisa membuat sudut pandang tersendiri.

Prinsip utama dalam metode analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data mentah untuk dijadikan data yang sistematis. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang dipahami misalnya perilaku persepsi, tindakan, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babussalam Kecamatan Rambah.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan target peneliti sebagai mana yang telah dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut ini :

**Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian**

NO	Tahap Penelitian	Bulan									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Observasi ke Desa										
2.	Pengajuan Judul										
3.	Pembuatan Proposal										
4.	Seminar Proposal										
5.	Pelaksanaan Penelitian										
7.	Seminar Hasil										
8.	Komprehensif										

Sumber : Data olahan proposal penelitian 2024.

## C. Populasi dan informan penelitian

### 1. Populasi penelitian

Menurut Arikunto (2017:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Sehubungan dengan defenisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdampak banjir Desa Babussalam berjumlah 463KK. (Data Desa Babussalam, 2023).

### 2. Informan penelitian

Menurut Sugiyono (2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014 53-54), Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Informan penelitian yaitu masyarakat dan perangkat Desa Babussalam seperti anggota Bpbd, tim penanggulangan bencana desa, perangkat desa serta tokoh masyarakat desa babussalam yang memiliki pemahaman tentang permasalahan yang diteliti, Sedangkan informan non kunci adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti

seperti masyarakat dan pemuda yang memiliki pemahaman tentang mitigasi bencana banjir di Desa Babussalam Kecamatan Rambah. Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu : 5 anggota Bpbd yaitu Syafdanol putra (penata penanggulangan bencana bagian PK), Afrizal (kabid pencegahan dan kesiapsiagaan), Boy artha (kedaruratan logistik), ZailanI(rumusan aset),Musrial (Staf Pencegahan PK). 2 perangkat desa yaitu kepala desa dan sekretaris desa. 5 anggota penanggulangan banjir desa babussalam, 4 kepala dusun dan 3 masyarakat dusun maratungun , 6 masyarakat dusun nogori, 2 masyarakat dusun Darussalam, dan 3 masyarakat dusun sebaya yang terdampak banjir di Desa Babussalam Kecamatan Rambah.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Penulisan ini juga mengambil sumber data dari data primer dan data sekunder. secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Data primer**

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172), pengertian data primer adalah Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain". Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara anggota BNPB, kepala desa, perangkat desa serta tokoh masyarakat desa babussalam.

## b. Data Sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173), “data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lainlain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti teori yang relevan dengan masalah penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:199) observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengambil data responden seperti jumlah masyarakat yang di desa babussalam.

### 2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya yaitu untuk mendalami satu kejadian atau kegiatan subjek penelitian untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Saputra,

2018:213). Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan atau informasi yang menyangkut tentang Studi Kasus Mitigasi Bencana Banjir di Desa Babussalam. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara merupakan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, di penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara bersama tokoh adat dan masyarakat Desa Kepenuhan Hulu.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data masyarakat yang melakukan yang terdampak banjir. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

### **F. Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2014:102) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrument penelitian ini adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data atau informasi dari para informan, seperti pertanyaan wawancara, rekaman suara, dan lain-lain. Dimana instrument pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan menggunakan teknologi tape recorder. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti itu sendiri sebagai instrument, yakni peneliti harus memiliki wawasan, teori, mengonstruksi situasi social dan

memotret yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, didalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada masyarakat Desa Babussalam.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Yusuf (2014), bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan dan dari dokumentasi, catatan-catatan melalui tape, terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakana. Ada tiga kegiatan analisis data yang harus dilakukan secara serempak, yaitu:

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusn, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (written-up field notes). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam mereduksi data, peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan

#### b. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

#### c. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran laporan) secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Pada penelitian ini data dianalisis dan dicari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dituangkan dalam kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil penelitian.

### **H. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Penggunaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduh kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak

terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif (Moleong 2007:320). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kepercayaan data dapat valid.